
Menumbuhkan Sikap Bangga Berbahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional Dan Internasional

Cultivating a Proud Attitude to Speak Indonesian as a National and International Language

Nurlaela Az Zahra ¹, Wulan Ambarwati ²

^{1,2} PGPAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung

Email : nurlaelaazzahra680@gmail.com ¹, wulambarr@gmail.com ²

Article History:

Received: 04 September 2022

Revised: 25 Oktober 2022

Accepted: 04 November 2022

Keywords: *Language attitude, Indonesian, Proud*

Abstract: Over the years, Indonesian has developed into the state language and national language, but many Indonesians cannot be proud of it. When they talk about Indonesia without really understanding it, the fact is clear. One of the reasons for this lack of pride is the implementation of the educational process by the government, the community, and the teaching staff. Although there are several rules regarding the use of the Indonesian language, the government has not taken serious action against public violations. people are more proud to use a foreign language than Indonesian, and young people today are less interested in learning it so they cannot create pride in their language, namely Indonesian.

Abstrak

Selama bertahun-tahun, bahasa Indonesia telah berkembang menjadi bahasa negara dan bahasa nasional, tetapi tidak sedikit masyarakat Indonesia tidak bisa berbangga akan hal itu. Ketika mereka berbicara tentang Indonesia tanpa benar-benar memahaminya, fakta itu terlihat jelas. Kurangnya kebanggaan itu salah satunya dipengaruhi oleh terselenggaranya proses pendidikan oleh pemerintah, masyarakat, dan tenaga pengajar. Meski ada beberapa aturan terkait penggunaan bahasa Indonesia, namun pemerintah belum mengambil tindakan serius terhadap pelanggaran publik. masyarakat lebih bangga menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia, dan anak muda pada saat ini kurang tertarik untuk mempelajarinya sehingga tidak dapat menciptakan kebanggaan terhadap bahasanya yaitu bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Sikap bahasa, Indonesia, Bangga

LATAR BELAKANG

Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 36 bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara. Bahasa Indonesia pada umumnya belum dianggap sebagai suatu kebutuhan bagi bangsa Indonesia, baik para sarjana, pengusaha, atau generasi muda. Dengan mewajibkan matakuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, hanyalah salah satu dari beberapa tindakan yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi bangsa saat ini, khususnya generasi masyarakat yang buta huruf. Fakta rendahnya rasa bangga masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat pada kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia pada forum-forum formal dan hasil penulisan karya ilmiah.

Menumbuhkan rasa dan sikap bangga tersebut sangatlah penting untuk masyarakat saat ini. Supaya bahasa Indonesia termasuk memenuhi syarat sebagai bahasa internasional. Rasa dan sikap bangga mengenai bahasa tersebut dapat diamati dari sikap berbahasa pemakainya. Sikap bahasa adalah sikap pemakai bahasa terhadap keanekaragaman bahasanya sendiri maupun bahasa orang lain. (Richard, et al., 1985:155). Perilaku berbahasa pada masyarakat saat ini perlu ditanamkan sejak masa kecil. Maka dari itu di perlukanlah peran orang tua, masyarakat dan guru maupun orang-orang disekitarnya. "

Pada saat ini sudah terdapat di 52 negara yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai pengantar bahasa utama disekolah. Negara negara yang dimaksud yaitu: Vietnam, Thailan, Jepang, Australia, Belanda, Amerika Serikat, Spanyol, Inggris, dan lain-lainnya. Hal ini harus dijadikan tolak ukur bagi pengembangan fungsi bahasa Indonesia baik dalam bidang berbasis pengetahuan maupun teknologi. Maka dari itu, pemerintah sebagai kepala negara dan rakyat sebagai warga negara Indonesia harus bahu-membahu menyusun strategi jangka panjang untuk mengelola situasi saat ini.

Strategi pemerintah dalam situasi ini adalah mempromosikan dan mendanai pengembangan bahasa Indonesia sehingga dapat digunakan sebagai bahasa internasional. Perlu adanya pemahaman dalam melaksanakan Undang-Undang yang menyebutkan penggunaan bahasa Indonesia. Lebih penting lagi, Indonesia memiliki peran internasional yang penting, seperti di PBB, KTT Asean, dan G-20. Sungguh miris jika di pertemuan-pertemuan Negara tingkat ASEAN, tetapi bahasa Indonesia sudah digunakan di Negara ASEAN, jika pertemuan tersebut terlaksanakan di Indonesia.

Harapannya, dengan menanamkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang disebabkan oleh sejarah pada generasi berikutnya, akan memungkinkan mereka untuk menciptakan sentimen positif terhadap bahasa tersebut. Memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, masyarakat umum dapat diyakinkan untuk memeluk tradisi Indonesia, yang akan memperkuat serat moral mereka dan menciptakan karakter yang lebih simpatik.

KAJIAN TEORI

Bahasa Indonesia adalah suatu bahasa yang bisa digunakan sebagai bentuk komunikasi dengan cara apapun seperti bahasa isyarat atau bahasa gerak tubuh dan bahasa lainnya. Dan menurut kamus besar bahasa Indonesia (1990:66) bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan pikiran dan perasaan.

Menurut Carrol bahasa adalah sebuah sistem berstruktural mengenai bunyi dan urutan bunyi bahasa yang sifatnya manasuka, yang digunakan, atau yang dapat digunakan dalam

komunikasi antar individu oleh sekelompok manusia dan yang secara agak tuntas memberi nama kepada benda-benda, peristiwa-peristiwa, dan proses-proses dalam lingkungan hidup manusia.

Sudaryono menyatakan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi yang efektif walaupun tidak sempurna sehingga ketidaksempurnaan bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi salah satu sumber terjadinya kesalahpahaman.

Mc. Carthy mendefinisikan bahasa adalah praktik yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir

William A. Haviland mengungkapkan definisi bahasa adalah suatu sistem bunyi yang jika digabungkan menurut aturan tertentu menimbulkan arti yang dapat ditangkap oleh semua orang yang berbicara dalam bahasa itu.

Dari beberapa definisi bahasa diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa yaitu sebagai sistem dan lambang diciptakan oleh indera pengucapan manusia untuk alat yang dipakai manusia untuk mengantarkan dan mengucapkan semua pikiran gagasan dan perasaan yang didapati sehingga terjadinya suatu komunikasi antar individu.

Sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang sehubungan mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu dan disenanginya (Anderson dalam Chaer dan Agustina, 2010).

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain dalam KBBI (2007:1063). Selaras dengan Kridalaksana 48 (2001:197) bahwa sikap bahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Dengan begitu, dapat disimpulkan maka sikap bahasa adalah pikiran atau perasaan seseorang yang menunjukkan suatu perbuatan sikap yang dimiliki oleh para pengguna bahasa untuk berbahasa dengan cara spesifik yang disukainya.

Menurut Jenda dikutip Nuryani, 2014:2 sikap bahasa dapat mengarah pada sikap positif dan sikap negatif, meskipun demikian sebagian orang dapat saja mengatakan bahwa mereka memiliki sikap yang netral terhadap sebuah bahasa. Kemudian, dikutip Chaer, 2010:150 Lambert menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Mengenai penjelasan ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Komponen kognitif adalah komponen yang berkaitan dengan pemahaman tentang alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang digunakan dalam proses berpikir.
2. Komponen afektif adalah komponen yang berkaitan dengan masalah penilaian baik dan suka atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Dengan begitu, dalam hal ini orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya, dia disebut memiliki sikap negatif.
3. Komponen konatif adalah komponen yang berkaitan dengan kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap.

Ketiga komponen yang tercantum di atas, orang-orang biasanya mendiskusikan bagaimana cara saling bersinggungan dalam menanggapi situasi tertentu yang sedang dihadapi. Tiga komponen sikap ini (kognitif, afektif, dan konatif) biasanya memiliki hubungan dengan erat. Tetapi seringkali terjadi pengalaman "menyenangkan" atau "tidak menyenangkan" didapat dalam masyarakat menjadi tidak sejalan. Jika semua komponen tersebut bekerja sama sebagaimana dimaksud, maka perilaku tersebut dapat digunakan untuk mengungkapkan sikap. Tetapi jika hal-

hal tidak berjalan sesuai rencana, perilaku tersebut tidak dapat digunakan untuk memahami apa yang terjadi dalam situasi ini. Banyak pakar tampaknya mengatakan bahwa protagonis belum siap untuk mengungkapkan rahasianya.

Anderson (1974) Sikap terdiri atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan (2) sikap nonkebahasaan. Sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya (Anderson 1974). Tetapi sikap tersebut dapat berupa menjadi sikap positif dan negatif, maka sikap terhadap bahasa pun demikian. Garvin dan Mathiot (1968) merumuskan tiga ciri sikap bahasa yaitu:

1. Kesetiaan Bahasa (Language Loyalty) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.
2. Kebanggaan Bahasa (Language Pride) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.
3. Kesadaran adanya norma bahasa (Awareness Of The Norm) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (language use).

Ada dampak positif dan negatif dari pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa daerah saat berbicara kepada penduduk yang bilingual atau multilingual. Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah sesuatu yang semakin positif. Namun, ketika seseorang menggunakan bahasa dari negaranya sendiri yang kurang dari pengucapan standar bahasa daerah mereka, mereka sering memiliki efek psikologis negatif yang menyebabkan mereka menjadi bingung saat beralih antara bahasa daerah mereka dan bahasa Indonesia. Setelah beberapa saat, akan sering ada kalimat-kalimat atau kata-kata (karena banyak interferensi atau kode yang tidak responsif), dan kata-kata akan muncul sebagai bahasa baru. Misalnya bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan, keinggris-inggrisan, dan lain-lain. Ini terus menjadi kejadian umum di antara masyarakat yang menggunakan bahasa saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskripsi yang berlandaskan pada kondisi objek yang alamiah yang mana penelitian adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono:18). Ada juga pengutipan data dikerjakan dengan memastikan responden secara purposive.

Teknik penyatuan data terhadap penelitian ini dikerjakan dengan menyelenggarakan konsultasi. Menurut Esterbeg (dalam sugiono; 319) ternyata konsultasi yang bisa dilaksanakan dalam penelitian beraneka ragam merupakan konsultasi berbentuk atau terlihat dimana saja.

Peneliti tidak memerlukan pedoman konsultasi/wawancara dengan cara sistematis dan komplit dengan pemulihan datanya. Pedoman konsultasi/wawancara beserta penelitian ini merupakan tanda garis-garis permasalahan yang ingin di introgasikan berhubungan dengan sikap berbahasa mahasiswa untuk menunjukkan sebanyak mana kebanggaan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia yang dicatat adalah bahasa yang sanggup memantau semangat perjuangan kemerdekaan. Saat mengkaji data penelitian ini, penelitian digunakan data dari bermacam-macam sumber yang menggunakan teknik penyatuan data yang berbagai (triangulasi), lalu dilaksanakan juga dengan cara terus menerus sehingga datanya bosan. Seperti yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugitono;334) yang sangat serius dan susah untuk analisis data kualitatif adalah karena

metode analisis tidak dirumuskan secara baik. Selanjutnya Susan Stainback (dalam Sugiono;334) "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Lalu dikemukakan hasil observasi ditunjukkan pertama sebagaimana sesuai dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut keseluruhan, fakta yang muncul ditengah-tengah masyarakat memperlihatkan penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerahnya, terkadang bercampur dengan bahasa Inggris, dan itu kadang menjadi terdengar lucu dan janggal. Contohnya, "Bentar atuh tungguin aku, awas aja kalau aku ditinggalin, bentar lagi aku otw. Tetapi mayoritas responden hendak berusaha menggunakan bahasa Indonesia kepada orang-orang penting, seperti Gubernur, Kepala Desa, Bupati, dan kepada masyarakat diluar daerah walaupun pada garis besar belum benar secara kaidah .

Secara umum, masyarakat yang menjadi responden berpendapat bahwa mereka bangga terhadap Indonesia, sedangkan ketika mereka ditanya apakah mereka sudah berusaha menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang baik dan benar sebagai bahasa mereka sehari-hari banyak yang menjawab: kaku, lucu, bahkan banyak yang merasa sangat formal ketika menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Keseluruhan hasil menunjukan bahwa kebanggaan masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia hanya sebatas slogan. Dan mereka belum dapat untuk menumbuhkan rasa dan sikap bangga terhadap bahasa Indonesia yang dimana bahasa Indonesia adalah bahasa sehari-hari dan ketika ada pengucapan yang kurang tepat tidak ada yang mengoreksinya. Seakan masyarakat merasa benar terhadap apa yang diucapkan.

Hasil menunjukan bahwa masyarakat Indonesia memang memiliki adanya rasa dan sikap bangga terhadap bahasa Indonesia, namun belum dapat dibangkitkan secara maksimal karena kurangnya teladan dan motivasi dalam berbahasa yang sesuai dengan kaidah di lingkungan rumah maupun lingkungan luar rumah.

Dalam keputusan seminar politik bahasa Nasional 1999 diputuskan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, identitas nasional, alat pemersatu masyarakat yang berbeda budaya, bahasa, dan latar belakangnya, dan juga alat penghubung antar budaya dan daerah (Sugono;3)

Dari apa yang telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa terdapat semangat untuk mempertahankan bahasa Indonesia. Upaya tersebut antara lain termasuk 4 didalamnya pembinaan bahasa, penambahan lama, dan pengembangan istilah. Namun, karena perkembangan dan promosi bahasa yang terus berlanjut, penggunaan bahasa Indonesia menjadi semakin jarang. Inilah akibat para pembelajar bahasa asing tiba di Indonesia. Sebelum itu, ada bahasa baru yang dikenal sebagai "Gaul, alay," yang mulai muncul dalam kosa kata pria dan wanita dari segala usia, khususnya. Keadaan ini dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Bahasa yaitu sebagai sistem dan lambang diciptakan oleh indera pengucapan manusia untuk alat yang dipakai manusia untuk mengantarkan dan mengucapkan semua pikiran gagasan dan perasaan yang didapati sehingga terjadinya suatu komunikasi antar individu. Sikap bahasa adalah pikiran atau perasaan seseorang yang menunjukkan suatu perbuatan sikap yang dimiliki oleh para pengguna bahasa untuk berbahasa dengan cara spesifik yang disukainya.

Menurut Jenda dikutip Nuryani, 2014:2 sikap bahasa dapat mengarah pada sikap positif dan sikap negatif, meskipun demikian sebagian orang dapat saja mengatakan bahwa mereka memiliki sikap yang netral terhadap sebuah bahasa. Sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

Kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa. Ada dampak positif dan negatif dari pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa daerah saat berbicara kepada penduduk yang bilingual atau multilingual. Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah sesuatu yang semakin positif.

Namun, ketika seseorang menggunakan bahasa dari negaranya sendiri yang kurang dari pengucapan standar bahasa daerah mereka, mereka sering memiliki efek psikologis negatif yang menyebabkan mereka menjadi bingung saat beralih antara bahasa daerah mereka dan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahasa, P. (2008). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depertemen Pendidikan Nasional.
- Christin, N. (2021). *Bangga Menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Wujud Bela Negara*. Available at: <https://yoursay.suara.com/news/2021/01/09/102738/bangga-menggunakan-bahasa-indonesia-sebagai-wujud-bela-negara>, diakses tanggal 7 Oktober 2022.
- Daffa, A. (2021). *Aku Bangga Menggunakan Bahasa Indonesia*. Available at: <https://www.viva.co.id/vstory/sastra-vstory/1338559-aku-bangga-menggunakan-bahasa-indonesia>, diakses tanggal 5 Oktober 2022.
- Herliani, Y., Isnaini, H., & Puspitasari, P. (2020). *Penyuluhan Pentingnya Literasi di Masa Pandemi pada Siswa SMK Profita Bandung Tahun Ajaran 2020/2021*. *Community Development Journal*, Vol. 1 No. 3, 277-283.
- Isnaini, H. (2017). *Memburu "Cinta" dengan Mantra: Analisis Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono dan Mantra Lisan*. *Semantik*, 3(2), 158-177.
- Isnaini, H. (2022). *Komunikasi Tokoh Pingkan dalam Merepresentasikan Konsep "Modern Meisje" Pada Novel Hujan Bulan Juni MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 1, Nomor 2, 164-172* doi:<https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i2.867>
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2020). *Penyuluhan Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Karakter di SMK Profita Kota Bandung Tahun Ajaran 2019-2020*. *Community Development Journal*, Vol. 1 No. 2, 78-83.
- Johannes, I. K. (2019). *Kausa yang Halal dan Kedudukan Bahasa Indonesia dalam Hukum Perjanjian*. Sinar Grafika.

- Lestari, D., Helviani, & Isnaini, H. (2018). Representasi Nilai-Nilai Karakter pada Tokoh Ibu dalam Cerita Rakyat "Timun Mas". *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 1, Nomor 6, 911-918.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 6 No. 1 Maret 2021, 1-10.
- Rukni, S. (2013). Bahasa Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa. *Jurnal Ilmiah Buana Sastra*. <http://hdl.handle.net/11617/3483>.
- Supini, P., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2021). Pembelajaran Menulis Teks Drama dengan Menggunakan Metode Picture and Picture. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi*, Vol. 4 No. 1, 16-23.
- U Mansyur. (2018). Sikap Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan tinggi <https://osf.io/preprints/inarxiv/te3df/>.